

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peran Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota dibina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan (Nainggolan dkk, 2014). Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Soekanto dan Soerjono., 2012).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016, Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota; (b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani; (c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Tarigan, Namia Agina., (2018) mendefinisikan peran kelompok tani yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian tersebut sebagai : (a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

Menurut Permentan No. 67 Tahun 2016 fungsi kelas belajar kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama kelompok tani, baik diantara sesama anggota kelompok dan antara kelompok tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Unit produksi merupakan usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

2.1.2 Lebah Madu

Apis cerana yang sering juga dikenal sebagai lebah madu sudah menyebar mulai dari Afghanistan, China, Jepang, hingga Indonesia. Persebaran tersebut tidak lepas dari kemampuan *Apis cerana* dalam bertahan hidup dengan membutuhkan makanan. Lebah madu memiliki sumber pakan dari tanaman antara lain tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman industri dan tanaman hutan. Makanan tersebut berupa nektar (cairan yang dihasilkan bunga) dan *pollen* (serbuk sari bunga) (Jayuli, Junus, & Nursita, 2018). Musim sangat mempengaruhi ketersediaan pakan, pada musim peghujan *pollen* dan nektar sangat terbatas jumlahnya di alam (Ariyanti, 2018). Produktivitas lebah madu *Apis cerana* dapat menghasilkan madu sebanyak 2-5 kg perkoloni dalam setahun (Lamerkabel, 2011).

Perkembangan ternak lebah madu di Indonesia mulai dirintis dan dipelopori oleh Rijkeuns, seorang warga negara Belanda pada tahun 1841. Peluang usaha untuk ternak lebah madu di Indonesia sangat besar, karena Indonesia memiliki hutan alam yang sangat luas, sekitar 133 juta hektar dengan beraneka ragam jenis tanaman yang berbunga secara bergantian sepanjang tahun. Tanaman tersebut merupakan habitat ideal untuk usaha ternak lebah madu. Alam Indonesia sangat potensial untuk dimanfaatkan beternak lebah. Hutan yang masih terhampar, areal perkebunan yang membentang, kawasan perhutani, areal

perkebunan bunga adalah lahan subur untuk beternak lebah. Idealnya adalah lahan perkebunan atau taman bunga seperti perkebunan kopi, karet, mangga, randu, kaliandra, kelengkeng, juwet, apel, dan rambutan. Jenis pohon tersebut akan berbunga banyak dan dalam waktu yang relatif lama (Setiawan, Andri., Sulaeman, Rudiandi., dan Arlita, Tuti., 2016).

2.1.3 Wisata Edukasi, Ekowisata

Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan informal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu daya tarik wisata. Di tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Melalui *edutainment* maka pembelajaran dapat lebih mudah dimengerti dan diingat karena metodenya yang menyenangkan. Wisata edukasi atau *edutourism* adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di daya tarik wisata tersebut (Rodger, 1998).

Program wisata edukasi dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata sejarah (*heritage tourism*), desa wisata, wisata komunitas dan pertukaran siswa antar institusi pendidikan (*student exchange*) (Hendarin, F.R., 2013). Pariwisata pendidikan atau *edu-tourism* mengacu pada setiap program dimana peserta melakukan perjalanan sebagai sebuah kelompok dengan tujuan utama terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi. Hal itu menandai bahwa pengembangan wisata edukasi dapat sejalan dengan kegiatan positif pada hal ini dengan mengembangkan wisata minat khusus yaitu wisata edukasi. Pada perkembangannya wisata edukasi tidak terlepas dari sebuah daerah tujuan wisata yang memiliki aspek sebagai wahana penambah wawasan seperti museum, ekowisata dan lain sebagainya (Ankomah dan Larson, 2000).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pengembangan ekowisata berdasar pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), yaitu pembangunan kepariwisataan di

Indonesia meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). Dalam peraturan ini memuat visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Visi dan Misi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan visi ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan:

1. Destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat,
2. Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara,
3. Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya,
4. Organisasi pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan (Nafi, Mochammad., Supriadi, Bambang., dan Roedjinandari, Nanny., 2017).

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat hubungannya dengan prinsip konservasi. Ada empat isu konservasi yang berkaitan dengan ekowisata: (1) kegiatan wisata yang cenderung berkarakter massal (*mass tourism*). Karakteristik industri pariwisata umumnya menghasilkan pengaruh yang signifikan dan massal. (2) objek wisata yang spesifik. Industri pariwisata umumnya memiliki sarana akomodasi yang terstandarisasi dengan kenyamanan tertentu, misalnya fasilitas parkir, toilet atau kamar hotel. (3) pemberdayaan penduduk lokal. Sekalipun orientasi utama ekowisata adalah konservasi, namun insentif ekonomi harus mengalir khususnya pada penduduk lokal. (4) penelitian dan pengembangan. Faktor-faktor yang tidak terhitung (*intangible*) di dalam

sumber daya alam masih belum banyak teridentifikasi. Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menekankan pada pentingnya konservasi (Nugroho, Irwan., 2011).

Ekowisata merupakan salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk-produk pariwisata berdasarkan sumber daya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal (*World Tourism Organization*, 2002) (Fahriansyah dan Yoswaty, 2012).

Kearifan lokal menurut UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* yang secara etimologi *wisdom* dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan, N.A., 2007).

Kearifan lokal yang dimaksud merupakan kearifan tradisional dalam semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib (Keraf, A.S., 2010).

Pengembangan ekowisata dapat dilakukan melalui: (a.) merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata daerah dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional, (b.) mengoordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan Daerah, (c.) memberikan masukan dalam

merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata daerah dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional, (d.) mengintegrasikan dan memaduserasikan rencana pengembangan ekowisata daerah dengan rencana pengembangan ekowisata lainnya, rencana pengembangan ekowisata nasional dan rencana pengembangan ekowisata provinsi yang berbatasan, (e.) Memaduserasikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) yang dilakukan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota masyarakat dan dunia usaha dengan rencana pengembangan ekowisata.

Prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata dalam Standar Nasional Indonesia (SNI -8013:2014) dapat berupa : (1) kelestarian fungsi ekosistem, (2) kelestarian objek daya tarik wisata alam, (3) kelestarian sosial budaya, (4) kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung, (5) prinsip manfaat ekonomi.

Pengembangan kawasan ekowisata daerah berbasis masyarakat meliputi: (1) upaya Perbaikan kondisi lingkungan di kawasan site ekowisata, (2) upaya konservasi/ reboisasi/ penanaman di dalam site kawasan ekowisata, (3) penyiapan Infrastruktur ekowisata (Civil Teknis), (4) peningkatan *Capacity building* pengelola ekowisata, (5) pelibatan masyarakat dalam pembangunan *site* kawasan ekowisata. Hasil yang diharapkan dari Tugas Pembantuan Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat (PPKE-BM) adalah: (1) terwujudnya *site* kawasan ekowisata yang memiliki daya tarik dan mengedepankan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, (2) penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan kawasan ekowisata (Nafi, Mochammad., dkk., 2017).

Terwujudnya kelompok program pemberdayaan usaha mikro dan kecil (Klaster III) Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil melalui program yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat dengan ber basis sumberdaya lokal seperti potensi kuliner, potensi ekonomi kreatif (Supriadi, 2016).

Dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) menyatakan bahwa pembangunan daya tarik wisata dilaksanakan berdasarkan

prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya. Pembangunan aksesibilitas pariwisata meliputi penyediaan dan pengembangan sarana, prasarana serta sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api. Pengembangan pemasaran pariwisata nasional meliputi pengembangan pasar wisatawan, citra pariwisata, kemitraan pemasaran pariwisata, dan promosi pariwisata. Pembangunan kelembagaan kepariwisataan meliputi penguatan organisasi kepariwisataan, pembangunan SDM Pariwisata, serta penyelenggaraann penelitian dan pengembangan.

Instrumen Pengembangan Ekowisata minimal terbagi dalam enam hal penting yaitu daya tarik ekowisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, pemasaran, pengolahan dan spasial, yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Pengembangan Ekowisata

| Variabel | Sub Variabel | Sub-sub Variabel |
|---------------|------------------------|--|
| 1 | 2 | 3 |
| Daya tarik | Ekowisata | <ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik <ul style="list-style-type: none"> - keragaman bentang alam (pemandangan hutan, sawah, perkebunan, kebun/ladang serta badan air (danau, sungai, dll)) - keunikan sumber daya berdasarkan tutupan lahan (ekosistem hutan, karst, pemandangan bentang alam, sumber air panas/air terjun/danau/sungai, budaya dan peninggalan sejarah) - kepekaan sumber daya berdasarkan nilai yang dikandungnya dilihat dari tutupan lahan dan sebaran objek (Nilai ekologi, pengetahuan, pengobatan, ekonomi, kepercayaan budaya dan sejarah) - variasi kegiatan wisata berdasarkan tutupan lahan dan sebaran objek (penelitian/Pendidikan, hiking/tracking/pendakian, hunting foto/fotografi, menikmati pemandangan, melihat atraksi budaya atau peninggalan sejarah) |
| Aksesibilitas | Prasarana transportasi | <ul style="list-style-type: none"> • Aksesabilitas <ul style="list-style-type: none"> - tipe jalan (jalan tanah, batu, coran, jalan aspal < 3m, jalan aspal > 3m) - waku tempuh dari kabupaten (jam) (>5 jam, 4-5 jam, 3-4 jam, 2-3 jam, 1-2 jam) - parkir (<10 mobil, 10-20 mobil, 20-30 mobil, 30-40 mobil, >40 mobil) - papan penunjuk jalan (tidak ada, ada < 3, ada 3, ada 4, ada > 4) |
| | Sarana transportasi | <ul style="list-style-type: none"> - angkutan umum (tidak ada, ada sampai pusat |

| 1 | 2 | 3 |
|------------------------|---|--|
| | | kabupaten atau kota, ada sampai pusat kecamatan, ada sampai akses jalan desa, ada sampai lokasi |
| Sarana dan prasarana | Sarana wisata Prasarana perekonomian Prasarana sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Sarana (taman tematik, area berkumpul, bengkel setup, rumah inovasi, rumah singgah, rumah makan, warung madu, MCK, Bank) • Penyediaan air bersih <ul style="list-style-type: none"> - volume air sedikit-jarak sumber air >4km-sukar dialirkan-tidak layak dikonsumsi-tersedia 3 bulan, - volume air sedikit-jarak sumber air 2,1-4 km-agak sukar dialirkan-perlu perlakuan dengan bahan kimia-tersedia 3-6 bulan, - volume air cukup-jarak sumber air 1,1-2 km-mudah dialirkan-perlakuan sederhana-tersedia 3-6 bulan, - volume air cukup-jarak sumber air 1,1-1,5 km-mudah dialirkan-perlu perlakuan sederhana-tersedia 3-9 bulan, - volume air banyak-jarak sumber mata air 0-1 km-sangat mudah dialirkan-dapat langsung dikonsumsi-tersedia sepanjang tahun) • Pengelolaan sampah (ditumpuk dan dibakar, dipilah-anorganik dibakar, dipilah-organik dijadikan pupuk-anorganik tidak dibakar, dipilah-organik dijadikan pupuk-anorganik dijadikan <i>ecobrick</i>) • Jaringan telekomunikasi (belum ada, sudah diakses satu perempat area ekowisata, sudah diakses setengah area ekowisata, sudah diakses tiga perempat area ekowisata, sudah diakses seluruh area ekowisata) • Keamanan Kawasan (tidak ada binatang pengganggu, situs berbahaya, pencurian, kebakaran, penebangan liar) |
| Pasar dan pemasaran | Pasar Kegiatan promosi | <ul style="list-style-type: none"> • Segmen pasar (segmentasi geografis, demografis, psikologis, perilaku) • Kunjungan wisata (satu kali, > 1 kali, > 3 kali, > 5 kali, > 10 kali) • Jenis kegiatan promosi (media cetak, sosial, masa) • Pelaku promosi (kelompok pemasar internal, kelompok pendamping eksternal, pemerintah) |
| Pengelolaan/ manajemen | Manajemen wisata | <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan paket wisata (tidak ada, paket ekowisata 1 hari, pake ekowisata > 1 hari, paket ekowisata keluarga, paket ekowisata lembaga pendidikan) • Pembagian peran pengelolaan objek ekowisata (peran structural organisasi, peran operasional administrasi ekowisata, peran operasional unit produksi ekowisata, peran operasional unit pemasaran ekowisata) • Pelaksanaan operasional ekowisata (administrasi, keuangan, unit produksi, unit pemasaran) • Sistem pengelolaan operasional ekowisata (sistem pengelolaan administrasi, sistem pengelolaan keuangan, sistem pengelolaan unit produksi, sistem pengelolaan unit pemasaran) |

| 1 | 2 | 3 |
|---------|---------------------|---|
| Spasial | Keterkaitan wilayah | <ul style="list-style-type: none"> • Mitigasi risiko pengelolaan ekowisata (keadaan sosial masyarakat, keadaan budaya masyarakat, keadaan bentang alam, keadaan daya tarik ekosistem) • Identitas wisata (pemandangan alam, jelajah alam, jelajah budaya, sosial dan ekosistem, kontribusi konservasi lokal) • Kapasitas sumber daya manusia pengelola ekowisata (mengikuti sekolah formal, mengikuti pelatihan keahlian, mengikuti Pendidikan D3 pariwisata, mengikuti beragam pelatihan pengelolaan ekowisata) • Industri yang terlibat sebagai penyedia bahan baku kebutuhan ekowisata (industri pertanian, kehutanan, pariwisata, peternakan, ekstraktif) • Industri yang terlibat dalam penggunaan manfaat produk yang dihasilkan ekowisata (industri pertanian, kehutanan, pariwisata, peternakan, ekstraktif) |

Sumber : Nafi, Mochammad., dkk. 2017 juga pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA 2003 modifikasi Rahayuningsih dan Hamzah Wrehatnala (2016).

Instrumen pengembangan Ekowisata ditafsirkan melalui kriteria penilaian sumberdaya wisata alam yang memberikan Analisis Daerah Operasional Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). ADO-ODTWA ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan ekowisata. Kondisi lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi yang berjalan pada area pengembangan ekowisata bisa dikategorikan melalui pengukuran yang jelas.

Ekowisata Kampung Madu merupakan wisata konservasi berbasis lebah madu sebagai daya tarik utama yang diberikan masyarakat pengelola kepada pengunjung. Budidaya lebah madu yang dilakukan masyarakat menjadi dasar pengembangan wisata konservasi tidak hanya mengedepankan penjualan produk tetapi juga menjual pengalaman mempelajari lebah madu, mengunjungi taman pakan lebah madu, merasakan sendiri langsung memanen madu dengan sarang, mencicipi kuliner khas dengan bahan baku utama madu, membuat produk kreasi khas Kampung Madu serta berbelanja cinderamata juga kuliner olahan madu. Fokus utama dalam pengembangan ekowisata lebah madu menyiapkan aktivitas masyarakat yang sejalan dengan kebutuhan Kampung Madu. Aktivitas masyarakat menjadi elemen penting dalam berjalannya ekowisata Kampung Madu lengkap beserta budaya yang dimilikinya, kondisi sosial yang berjalan, juga perlakuan melindungi ekosistem yang dipelihara.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulis. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

| No. | Penelitian | Alat Analisis | Judul dan Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Is, Asnawati., Husnah, Ul., Afrianto, Evo (2021) | Skoring Skala Likert dan Regresi Linier | Judul : Peranan Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo Hasil Penelitian : (1) Peranan kelompok tani dalam usahatani padi sawah dikategorikan tinggi, baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama maupun unit produksi (2) Hasil uji koefisien Determinasi (R^2) dari analisis regresi linier berganda bahwa R^2 sebesar 0,974 atau 97,4% yang artinya persentase sumbangan berpengaruh terhadap kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel <i>independent</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel <i>dependent</i> . Hasil uji T menunjukkan bahwa kelas belajar (X1) wahana Kerjasama (X2) unit produksi (X3) berpengaruh terhadap peranan kelompok tani, hal ini dibuktikan dengan menggunakan Uji T. |
| 2. | Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., dan Nugraha, A.R (2018) | Eksploratif | Judul : Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan <i>Geopark</i> Pangandaran Hasil Penelitian : kearifan lokal, seperti, layang syeikh, babarit, hajat leuweung, dan sebagainya telah dimanfaatkan untuk menambah daya tarik wisata di berbagai wilayah di Kabupaten Pangandaran. Pola interaksi pada tataran birokrat masih belum jelas, karena rencana tersebut baru sebatas wacana atau <i>statement</i> politis, sedangkan pada tataran masyarakat (penggiat budaya dan pariwisata) sudah terbentuk melalui forum silaturahmi dengan sesepuh adat, dan diskusi kelompok penggiat budaya dan wisata, sehingga terbangun kesepahaman, kesepakatan, kerjasama, dan kolaborasi di antara mereka. Saluran komunikasi yang terbentuk bersifat <i>person to person</i> (antarpersona) antara penggiat budaya dan pariwisata dengan sesepuh adat. Saluran kelompok memiliki konformitas dan kohesivitas yang tinggi dalam mengembangkan destinasi wisata <i>geopark</i> berbasis budaya dan kearifan lokal di Pangandaran. Media sosial digunakan untuk mengirim dan menerima informasi, sehingga semakin menguatkan hubungan dan ikatan sosial di antara mereka. |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|--------------------------------|--|
| 3. | Arum, D.I.S.P., Kusumaningrum, Arta., dan Windani, Isna (2019) | Skala Likert dan Rank Spearman | <p>Judul : Peran Kelompok Tani terhadap Produksi Durian di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo</p> <p>Hasil Penelitian : berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala likert, peran keseluruhan kelompok tani terhadap produksi durian diperoleh rata-rata skor sebesar 25,58 yang berarti masuk dalam kategori sedang, dimana peran masing-masing kelompok tani terhadap produksi durian yaitu peran kelompok tani sebagai unit belajar dan sebagai unit kerjasama masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 35 % dan 37 %, sedangkan peran kelompok tani sebagai unit produksi masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 28 %. Hasil analisis dengan Rank Spearman, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani sebagai unit kerjasama dengan keeratan hubungan yaitu cukup kuat dan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani sebagai unit belajar dan unit produksi.</p> |
| 4. | Murdiono, Dimas Agung Sektiaji (2016) | Deskriptif | <p>Judul : Peran Kelompok Budidaya Lebah Madu Dalam Pengembangan Kampung Agrowisata di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara</p> <p>Hasil Penelitian : (1) Kelompok lebah madu cukup berperan dalam pengembangan kampung agrowisata lebah madu di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dimana kelompok telah berperan sebagai wahana belajar, wahana kerjasama internal antar anggota, dan sebagai unit produksi (peran ke bawah) dengan melakukan aktivitas diskusi kelompok, studi banding, dan pelatihan. Kelompok juga telah berperan dalam melakukan kerjasama dengan kelompok dan lembaga lain di desa dan di luar desa (peran ke samping dan ke atas), dimana kelompok telah melakukan kerjasama dengan kelompok tani lain seperti Asosiasi Madu Lombok Utara (ASMALORA), Universitas Mataram (Unram), dan instansi-instansi pemerintah seperti Bappeda, Dinas Pertanian Kehutanan dan Perikanan, dan dengan pengusaha. (2) Kendala-kendala yang dihadapi kelompok dalam pengembangan kampung agrowisata lebah madu di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dapat di golongkan menjadi dua bagian yaitu a) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kampung agrowisata yaitu masyarakat yang kurang antusias, media informasi dari pemerintah terbatas, akses jalan ke lokasi kurang baik dan kelompok belum memiliki lahan sendiri. b) Kendala-kendala yang dihadapi dalam budidaya lebah madu yaitu sulitnya mendapatkan bibit</p> |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|----------------------|------------------|---|
| | | | lebah madu, persediaan air terbatas pada musim kemarau, modal terbatas, hama, lebah sering kabur, setup banyak yang kosong, setup terbatas, dan sistem panen yang belum maksimal |
| 5. | Hendarin, F.R (2013) | Analisis skoring | Judul : Pengembangan Program Wisata Edukasi di Wana Wisata Gunung Puntang Hasil Penelitian : Wana wisata gunung puntang memiliki sumber daya yang dapat digali dan dikemas menjadi suatu program edukasi wisata yang menarik. Program wisata edukasi yang dapat dikembangkan yaitu program wisata edukasi alam, program wisata edukasi kesejarahan, dan bumi perkemahan. Adapun program wisata edukasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu jenis program wisata untuk kembali menjual dan memperkenalkan Wana Wisata Gunung Puntang kepada khalayak ramai. |

Pada penelitian yang dilakukan penulis topik utama yang diambil adalah hubungan antara peran kelompok tani dengan ekowisata Kampung Madu yang akan mengkaji bagaimana hubungan yang terjadi antara peran kelompok tani dengan ekowisata Kampung Madu melalui alat analisis pengkategorian Skoring Likert juga Analisis Korelasi *Rank Spearman*. Penelitian berbasis landasan teori yang dikumpulkan melalui penelitian-penelitian terdahulu juga mengambil topik ekowisata (wisata konservasi) berbasis lebah madu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Permentan No. 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa kelompok tani memiliki fungsi sebagai :

- kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani,
- wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain,
- unit produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

Pengembangan kawasan ekowisata daerah berbasis masyarakat meliputi:

- upaya Perbaikan kondisi lingkungan di kawasan site ekowisata,
- upaya konservasi/ reboisasi/ penanaman di dalam *site* kawasan ekowisata,
- penyiapan

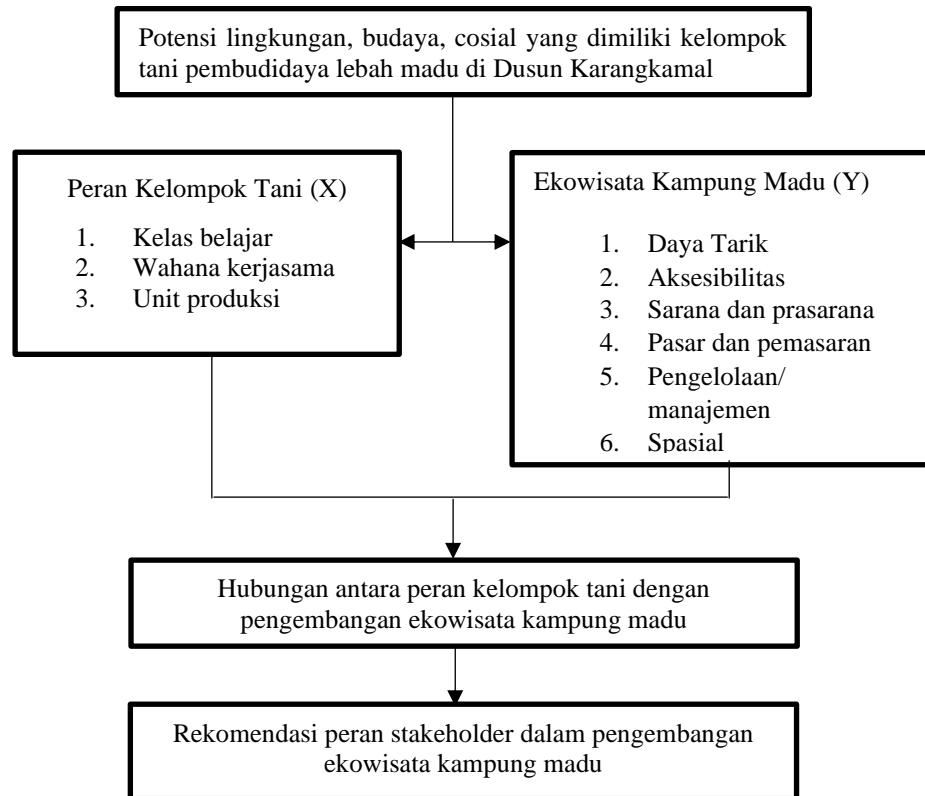
Infrastruktur ekowisata (Civil Teknis), (4) Peningkatan *Capacity building* pengelola ekowisata, (5) pelibatan masyarakat dalam pembangunan *site* kawasan ekowisata (Nafi, Mochammad., dkk., 2017). Pengembangan kawasan ekowisata memiliki sub-variabel: daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana, pasar dan pemasaran, pengelolaan/manajemen, serta spasial.

Kelompok tani dengan kedudukannya dalam struktur sosial sebagai penggerak internal utama secara nyata memiliki hak dan kewajiban yang penting dalam keberlangsungan aktivitas pertanian yang dilakukannya dalam wilayah masyarakat. Budidaya lebah madu yang dikembangkan Kelompok Tani Taruna Karya dari bulan Januari 2021 mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini setup yang dimiliki mencapai 600 buah dengan 400 diantaranya berisi koloni lebah. Saung sekretariat kelompok, warung madu, serta tempat penyemaian tanaman pakan lebah madu mampu dihasilkan dari gotong royong anggota kelompok tani dalam upaya merealisasikan bersama adanya Kampung Madu. Upaya yang dilakukan juga melalui penguatan keharmonisan kelompok dengan mengadakan kumpulan rutin satu minggu sekali untuk bergotong royong menyemai tanaman pakan lebah madu, membenahi taman pakan lebah madu, juga melakukan diskusi perihal kendala budidaya lebah madu yang dialami. Kumpulan satu bulan sekali membahas kondisi setup, koloni lebah serta madu yang dihasilkan.

Wisata konservasi untuk area budidaya lebah madu yang sedang dalam pengembangan di Dusun Karangkamal bisa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat sekaligus upaya melindungi lingkungan sekitarnya. Sumber pendapatan tidak hanya dari jual-beli madu namun juga berasal dari sistem pengelolaan yang mengajak pengunjung merasakan pengalaman menyeluruh berwisata di Kampung Madu. Selain berwisata pengunjung diajak mengenal lebih dekat lingkungan yang mendukung hidup lebah madu, serta dari mana bahan baku sarang lebah dan madu berasal.

Berdasarkan pada hal tersebut menarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan peran kelompok tani dengan pengembangan ekowisata Kampung Madu. Pengembangan ekowisata Kampung Madu bisa menjadi contoh nyata wisata konservasi yang tidak harus berupa pantai dan laut saja tapi masyarakat di wilayah dataran tinggi Kabupaten Pangandaran juga mempunyai peluang yang

sama dengan keunikan budaya serta kehidupan sosial yang sudah dimilikinya. Peran kelompok tani menjadi modal pengembangan ekowisata daerah berbasis pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan masyarakat lokal menjadi penggerak internal utama. Bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Untuk identifikasi masalah 1 dan 2, tidak diajukan hipotesis karena dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan hasil berdasarkan kategori. Sedangkan untuk identifikasi masalah 3, diajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara peran kelompok tani dengan pengembangan ekowisata Kampung Madu.